

IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS TEACHING AT THE RIGHT LEVEL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 5

Cindy Ineke Ferdianti¹, Silvia Ratna Dewi Diputri², Mohammad Edy Nurtamam³

^{1,3}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Trunojoyo Madura

²UPTD SD Negeri Banyuajuh 3 Kamal

Alamat e-mail : [1cindyinekeferdianti@gmail.com](mailto:cindyinekeferdianti@gmail.com), [2silviaratnadewi14@gmail.com](mailto:silviaratnadewi14@gmail.com),
[3edynurtamam@trunojoyo.ac.id](mailto:edynurtamam@trunojoyo.ac.id)

ABSTRACT

Student learning outcomes in the Indonesian language subject indicate the need for more effective learning strategies to enhance language comprehension and skills. The Merdeka Curriculum emphasizes flexible learning and the Teaching at The Right Level (TaRL) strategy, which adjusts the learning process to the actual abilities of the students. The Problem Based Learning (PBL) model can encourage students to think critically, collaborate, and find solutions relevant to their lives. This study aims to obtain information regarding the differences in learning outcomes of fifth-grade students on the topic of imperative sentences using the PBL learning model with the TaRL approach. This research is classified as Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. In the pre-cycle, an initial test was conducted to determine the students' learning outcomes. The subjects in this study are 28 fifth-grade students at SD Negeri Banyuajuh 3 Kamal. From the initial test results, the average learning outcomes of the students were 64,28, and the achievement of student learning completeness was 46.43%. In cycle 1, the average score and student learning increased to 73,92, and the achievement of student learning completeness was 60,71%. In cycle 2, the average learning score of the students was 86,78, and the achievement of student learning completeness was 85,71%. Therefore, it can be concluded that the application of the PBL learning model combined with the TaRL approach is capable of improving students' learning outcomes.

Keywords: learning outcomes, PBL, TaRL

ABSTRAK

Capaian belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mengindikasikan perlunya penerapan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan berbahasa. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran dan strategi *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan aktual siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi yang relevan untuk kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait

perbedaan hasil belajar siswa kelas 5 pada materi kalimat perintah dengan penerapan model pembelajaran PBL dan pendekatan TaRL. Penelitian ini termasuk ke dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diselenggarakan dalam dua siklus. Pada pra siklus dilakukan tes awal untuk mengetahui capaian belajar peserta didik. Subjek dalam penelitian ini yaitu 28 siswa kelas 5 di SD Negeri Banyuajuh 3 Kamal. Berdasarkan hasil tes awal diperoleh nilai rata-rata pencapaian akademik peserta didik ialah senilai 64,28 dan capaian ketuntasan belajar peserta didik ialah senilai 46,43%. Pada siklus 1 nilai rata-rata dan belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi senilai 73,92 dan capaian ketuntasan belajar peserta didik ialah senilai 60,71%. Pada siklus 2 nilai rata-rata belajar peserta didik ialah senilai 86,78 dan capaian ketuntasan belajar peserta didik ialah senilai 85,71%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL yang dikombinasikan dengan pendekatan TaRL efektif dalam meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik

Kata Kunci: Hasil belajar, PBL, TaRL

A. Pendahuluan

Satu faktor yang berperan penting dalam menentukan mutu sumber daya manusia dan perkembangan suatu bangsa adalah pendidikan (Atiyah et al., 2024). Ketika pendidikan di suatu bangsa berhasil, maka mutu sumber daya manusia juga akan baik (Mursalim et al., 2024). Pendidikan yang bermutu tidak sekadar menitikberatkan pada perolehan nilai akademis, melainkan juga mengedepankan pembentukan karakter, pengembangan berbagai keterampilan, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman.

Pemerintah Indonesia terus melakukan pembaruan secara

berkelanjutan pada sistem kurikulum untuk meningkatkan mutu peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Bukti nyata dari hal tersebut yaitu lahirnya kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dapat dikatakan sebagai inovasi segar bagi sektor pendidikan di Indonesia melakukan berbagai upaya sebagai tanggapan terhadap terjadinya kehilangan pembelajaran yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 (Huda & Khairina, 2023). Respon terhadap tantangan dunia pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. ialah hadirnya kurikulum Merdeka, yang dalam pelaksanaannya perlu mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan

berbagai persoalan, menunjukkan pembaruan ide-ide, serta memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan bekerjasama secara efektif (Ariga, 2023). Kurikulum ini mengedepankan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, termasuk penerapan strategi pembelajaran TaRL. TaRL merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada kemampuan nyata yang dimiliki peserta didik, bukan berdasar pada jenjang kelas. Pendekatan TaRL menitikberatkan pada pemberian peluang kepada peserta didik untuk membangun pemahaman dan keterampilan melalui keterlibatan langsung (Andrian et al., 2025). Pendekatan TaRL bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan nyata setiap individu, agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif.

Guru yang ideal harus memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik, meliputi peserta didik dari berbagai tingkatan, baik mulai dari peserta didik yang memiliki pemahaman di atas rata-rata hingga mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran (Listyaningsih et al., 2023). Hal ini penting karena setiap peserta didik memiliki karakteristik,

latar belakang, serta kecepatan pemahaman belajar yang berbeda-beda. Guru harus mengimplementasikan strategi pembelajaran yang fleksibel dan peka terhadap kebutuhan peserta didik, seperti pembelajaran diferensiasi dan pendekatan TaRL, yang memberi kesempatan siswa belajar sesuai dengan tingkat kesanggupannya. Di samping itu, pendidik juga perlu membangun suasana pembelajaran yang menyeluruh dan suportif, di mana semua peserta didik merasa diterima, didukung, dan dimotivasi untuk belajar (Aryanti & Fathoni, 2025).

Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan dasar penting bagi siswa sekolah dasar karena berperan dalam menunjang pemahaman terhadap semua mata pelajaran. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa kelas 5 SD yang menunjukkan hasil belajar rendah akibat perbedaan tingkat pemahaman dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek membaca dan menulis. Ketimpangan ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas.

Pendekatan TaRL menjadi relevan untuk diterapkan karena berfokus pada pemberian pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan aktual siswa, bukan semata berdasarkan kelas atau usia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting untuk melakukan penelitian ini, yaitu mengimplementasikan pendekatan TaRL dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, utamanya pada topik mengenai kalimat perintah di kelas 5. Untuk mendukung pendekatan tersebut, model pembelajaran PBL dipilih karena dapat memacu siswa untuk berpikir analitis, bekerja sama, dan menemukan alternatif pemecahan untuk masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. PBL memungkinkan siswa untuk aktif mengeksplorasi dan membangun pemahaman melalui situasi nyata yang menantang, dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan melekat pada ingatan. Dengan menggabungkan pendekatan TaRL dan model PBL, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa melalui penerapan strategi yang lebih efektif

dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi kalimat perintah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini ialah 28 siswa kelas 5 di SD Negeri Banyuajuh 3 Kamal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan melalui 2 siklus. Perencanaan pada setiap siklus disusun berdasarkan hasil dari siklus sebelumnya. Ketika suatu siklus telah menunjukkan capaian yang sesuai harapan, maka penelitian tidak diteruskan (Sulastri & Rochmiyati, 2023). Setiap siklus dalam penelitian ini meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur model PBL dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan pendekatan TaRL.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan tes, kegiatan observasi, serta analisis dokumentasi. Peserta didik diberikan test awal sebelum guru menentukan rancangan pembelajaran. Tes yang diberikan memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kemampuan kognitif siswa yang selanjutnya menjadi dasar pengelompokan ke dalam kategori mahir, sedang, dan perlu bimbingan. Observasi dilaksanakan oleh guru kelas SDN Banyuajuh 3 Kamal serta melibatkan rekan mahasiswa PPL dengan mengisi lembar observasi untuk guru maupun lembar observasi peserta didik. Selain itu, dokumentasi diperlukan untuk mengabadikan foto momen-momen penting yang terjadi selama proses kegiatan belajar mengajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan kegiatan PTK, dilakukan pretest untuk mengukur kemampuan kognitif awal peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam proses pengelompokan. Tes ini berupa 10 soal pilihan ganda yang mencakup materi sebelumnya.

Penyusunan soal dalam tes ini didampingi dan divalidasi oleh guru kelas 5. Berdasarkan hasil tes, peserta didik yang memperoleh nilai antara 81-100 dikategorikan dalam kelompok mahir, nilai antara 75-80 masuk dalam kelompok sedang, sedangkan yang mendapatkan nilai antara 0-74 dimasukkan ke dalam kelompok perlu bimbingan. Dari 28 peserta didik kelas 5 yang mengikuti tes, sebanyak 4 siswa masuk dalam kategori mahir, 9 siswa berada dalam kategori sedang, dan 15 siswa tergolong dalam kelompok dengan kemampuan rendah. rendah.

1. Pra Siklus

Berdasarkan hasil tes, sebanyak 13 dari 28 peserta didik (sekitar 46,43%) memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 15 peserta didik (sekitar 53,57%) masih mendapatkan nilai di bawah KKTP. Rata-rata nilai peserta didik adalah 64,28, dengan tingkat ketuntasan sebesar 46,43%. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan awal peserta didik pada materi kalimat perintah masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model PBL yang

dipadukan menggunakan pendekatan TaRL untuk meningkatkan pencapaian belajar peserta didik.

2. Siklus 1

Pada perencanaan siklus 1, guru menyusun panduan pembelajaran pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Selain itu, guru juga menyiapkan materi ajar, video pembelajaran, serta media berupa presentasi *Power Point*. Untuk mendukung proses belajar, disusun tiga jenis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, yaitu LKPD untuk kategori rendah, kategori sedang, dan kategori mahir. Setiap LKPD memuat permasalahan yang perlu diselesaikan oleh siswa, dengan tingkat bantuan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan masing-masing kelompok.

Pada pelaksanaan siklus I, pendidik melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan sebelumnya. Proses pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu: a) tahap pembuka, b) tahap inti yang mengintegrasikan setiap

tahapan model PBL dan pengelompokan peserta didik secara serupa berdasarkan pendekatan TaRL serta c) tahap penutup. Semua tahapan ini dilaksanakan sesuai dengan rencana yang tercantum dalam modul ajar. Pada kegiatan inti, proses pembelajaran berlangsung dalam lima tahapan. Pertama, siswa dikenalkan pada sebuah permasalahan melalui tayangan presentasi, lalu diminta mengemukakan pendapat mereka. Guru kemudian mengonfirmasi dan meluruskan konsep yang muncul. Kedua, siswa dibagi menjadi kelompok homogen berdasarkan kemampuan kognitif yaitu 1 kelompok mahir, 2 kelompok sedang, dan 2 kelompok rendah dan masing-masing menerima LKPD yang sesuai tingkatannya untuk didiskusikan bersama. Tahap ketiga, guru memberikan bimbingan yang berbeda pada tiap kelompok: kelompok mahir diarahkan untuk bekerja mandiri, kelompok sedang dibantu saat mengalami hambatan, sedangkan kelompok rendah dibimbing lebih intensif. Selanjutnya, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil

diskusi mereka, sementara siswa lain menanggapi dan membandingkan jawaban. Terakhir, guru membimbing siswa dalam menganalisis proses penyelesaian masalah serta menarik kesimpulan. Sebagai penutup, siswa mengerjakan post-test secara individu.

Pada tahap observasi siklus I, dilakukan pemantauan terhadap kesesuaian pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Dilakukan juga pencatatan berbagai kendala yang muncul selama kegiatan belajar berjalan. Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum guru telah menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan model PBL dan pendekatan TaRL. Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting, seperti pengelompokan siswa berkemampuan rendah menjadi dua kelompok yang dinilai kurang tepat. Beberapa siswa dalam kelompok tersebut tampak kurang aktif berdiskusi, masih terlihat kebingungan menyelesaikan soal berbasis masalah, dan belum familiar dengan sistem kelompok

yang homogen. Selain itu, siswa dengan kemampuan rendah mengalami berbagai kesulitan, seperti kesulitan memahami informasi dalam soal, kurang mampu membedakan jenis-jenis kalimat perintah, serta masih malu-malu dan kurang percaya pada diri sendiri saat mempresentasikan hasil. Bahkan, ditemukan juga penggunaan bahasa daerah dalam presentasi. Dari segi hasil belajar, terjadi peningkatan dibandingkan sebelumnya, dengan 17 siswa berhasil memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 11 siswa masih berada di bawah KKM. Nilai rata-rata kelas menunjukkan peningkatan menjadi lebih baik yaitu menjadi 73,92, dengan presentase ketuntasan senilai 60,71%.

Pada tahap observasi siklus 1, dilakukan pemantauan terhadap kesesuaian pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Selain itu juga dicatat berbagai kendala yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum guru telah menjalankan proses

pembelajaran sesuai dengan model PBL dan pendekatan TaRL. Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting, seperti pengelompokan siswa berkemampuan rendah menjadi dua kelompok dinilai kurang tepat. Beberapa siswa dalam kelompok tersebut tampak kurang aktif berdiskusi, terlihat kesulitan dalam menghadapi soal berdasar masalah, dan tidak familiar dengan pengelompokan secara homogen. Selain itu, siswa dengan kemampuan rendah mengalami berbagai kesulitan, seperti kesulitan memahami informasi dalam soal, kurang mampu membedakan jenis-jenis kalimat perintah, dan kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi. Bahkan ditemukan juga penggunaan bahasa daerah dalam presentasi. Dari segi hasil belajar, terjadi peningkatan dibandingkan sebelumnya, dengan 17 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKTP, sementara 11 siswa masih berada di bawah KKTP. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,92, dengan presentase ketuntasan 60,71%.

Dalam pelaksanaan pembelajaran hasil observasi menunjukkan beberapa temuan penting diantaranya sebagai berikut. Pembentukan dua kelompok untuk peserta didik berkemampuan rendah dinilai kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi serta ketidaksiapan mereka dalam menghadapi soal-soal berbasis masalah. Siswa dalam kelompok berkemampuan rendah tampak kurang percaya diri sehingga masih terlihat ragu dan malu saat berdiskusi.

3. Siklus 2

Pada tahap perencanaan untuk siklus 2, guru memperbaiki strategi dalam mengajar. Selain itu, guru juga menyiapkan berbagai perangkat pendukung, seperti bahan ajar, video ajar, serta media presentasi berupa *Power Point*. Untuk menunjang kegiatan siswa, disiapkan 3 jenis LKPD yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, yaitu LKPD untuk kategori rendah, sedang, dan mahir. Setiap LKPD memuat permasalahan kontekstual yang harus dipecahkan oleh siswa,

dengan bantuan atau *scaffolding* yang diadaptasi berdasarkan kebutuhan dan tingkat kemampuan individu masing-masing kelompok.

Pada pelaksanaan siklus 2, guru menjalankan prosen mengajar berdasarkan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Proses pembelajaran mengikuti tiga tahapan utama sebagaimana direncanakan dalam modul. Rangkaian pembelajaran dalam siklus II terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: a) kegiatan pembuka, b) kegiatan inti yang mencakup penerapan model PBL serta pengelompokan siswa secara homogen sesuai prinsip TaRL, dan c) kegiatan penutup siswa diminta mengerjakan *posttest*. Pada pelaksanaan kali ini, dilakukan beberapa penyempurnaan dalam proses belajar mengajar. Salah satu perbaikan yang dilakukan yaitu menambah jumlah kelompok untuk peserta didik berkemampuan rendah menjadi empat kelompok agar bimbingan lebih terfokus. Selain itu, guru memberikan pendampingan (*scaffolding*) secara lebih intensif pada kelompok ini, disertai motivasi pribadi kepada masing-masing siswa agar mereka

lebih bersemangat, percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi, dan mampu menjawab pertanyaan dengan lebih baik.

Pada tahap observasi siklus 2, dilakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kesesuaian langkah-langkah guru dengan modul ajar, keterlibatan siswa, serta pencatatan perkembangan dan hambatan yang muncul ketika proses pembelajaran sedang berjalan. Kegiatan pada siklus ini diarahkan sebagai tindak lanjut dari refleksi hasil siklus I. Salah satu perbaikan yang diterapkan adalah membagi peserta didik berkemampuan rendah ke dalam empat kelompok kecil, sehingga memungkinkan setiap anggota lebih aktif dalam diskusi kelompok. Siswa mulai menunjukkan adaptasi terhadap model pengelompokan homogen dan mulai terbiasa menyelesaikan soal-soal berbasis masalah. Pendampingan yang lebih intensif kepada siswa pada tingkat rendah mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan secara umum mereka mampu menyelesaikan permasalahan

dengan lebih baik. Selain itu, pemberian motivasi secara personal berdampak positif terhadap semangat belajar mereka, menjadikan mereka lebih percaya diri saat menyampaikan presentasi di depan kelas. Dari hasil evaluasi belajar dan observasi pada proses pembelajaran, terlihat adanya perubahan positif yang signifikan dibandingkan siklus 1. Sebanyak 24 peserta didik berhasil mencapai nilai di atas KKTP, sementara hanya 4 peserta yang masih berada di bawah KKTP. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 86,78, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 85,71%.

Pada tahap refleksi dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Mengacu pada data yang didapatkan beberapa poin dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai berikut. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Berbagai kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya telah diperbaiki, sehingga terjadi peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pencapaian belajar siswa pada siklus 2

memperlihatkan capaian kemajuan yang berarti dan telah memenuhi kriteria ketuntasan berdasarkan persentase yang ditetapkan.

Tabel 1 Nilai Rata-Rata

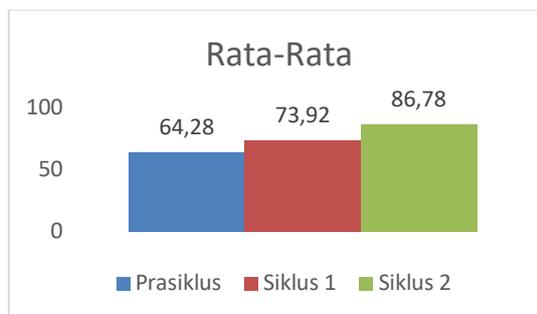


Diagram diatas menunjukkan peningkatan secara kontinu nilai rata-rata pencapaian belajar siswa. Pada prasiklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 64,28, lalu meningkat pada siklus 1 menjadi 73,92, dan terus meningkat pada siklus 2 menjadi 86,78.

Tabel 2 Presentase Ketuntasan

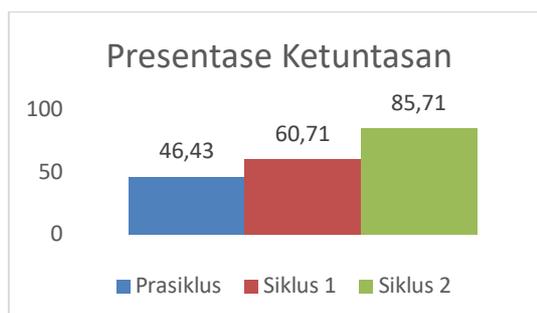


Diagram diatas mengindikasikan adanya kemajuan dalam persentase capaian hasil belajar siswa sejak prasiklus hingga pelaksanaan siklus 2. Pada pra siklus presentase ketuntasan hanya menyentuh angka 46,43% atau kurang dari

setengahnya. Pada siklus 1 terdapat progres yaitu menjadi 60,71%. Pada siklus 2 juga diketahui terdapat peningkatan yaitu sebesar 85,71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa presentase ketuntasan meningkat secara kontinu.

Diagram hasil belajar pada materi kalimat perintah peserta didik menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap siklus. Perkembangan positif hasil belajar siswa kelas 5 di SDN Banyuajuh 3 Kamal diperoleh karena berbagai upaya strategis yang dilakukan selama proses penelitian. Di antaranya adalah pelaksanaan observasi untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, pelaksanaan tes kemampuan awal pada tahap pra-siklus, penerapan model PBL, serta penggunaan pendekatan TaRL yang memungkinkan pengelompokan siswa secara homogen berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Kombinasi dari langkah-langkah tersebut turut mendorong secara signifikan peningkatan pemahaman serta capaian akademik siswa.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai tergantung pada beberapa faktor, salah satunya ialah model pembelajaran (Ahmar et al., 2020).

Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model yang dapat mendorong peningkatan motivasi belajar siswa PBL, karena model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan solusi dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan situasi kehidupan (Meilasari et al., 2020). Model pembelajaran PBL memberikan dampak baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2023) mengungkapkan bahwa model PBL dapat mendorong peningkatan pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menyimak teks fiksi. Sejalan dengan penelian tersebut, penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa yakni melalui model pembelajaran PBL terjadi peningkatan nilai siswa.

Dalam melaksanakan model pembelajaran PBL siswa dikelompokkan heterogen. Harapannya, ketika siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi dapat menjadi tutor untuk teman sebaya memiliki kemampuan kognitif lebih rendah. Walaupun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua siswa dengan tingkat kognitif

yang tinggi memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi untuk membantu teman lain yang memiliki kognitif lebih rendah. Oleh karena itu, peneliti menggabungkan model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL.

Pendekatan RaRL merupakan pendekatan yang mempertimbangkan berbagai kapasitas peserta didik dalam kelas (Apriliani et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan kurikulum yang berlaku, karena memungkinkan guru mengajar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa (Audah et al., 2023). Selama proses pembelajaran, siswa dikelompokkan menjadi beberapa grup homogen berdasarkan kemampuan kognitif yang diperoleh melalui tes awal. Kelompok dengan kemampuan tinggi akan melaksanakan diskusi tanpa bantuan guru. Kelompok dengan kemampuan sedang akan mendapatkan scaffolding dari guru, berupa arahan, pertanyaan pemantik, dan petunjuk bertahap supaya peserta didik lebih mudah memahami konsep yang disampaikan. Kelompok dengan kemampuan rendah akan mendapat bimbingan intensif dan dampingan guru secara langsung untuk

memahami materi dan menyelesaikan tugas secara optimal sesuai dengan zona perkembangan proksimal (ZPD) peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus di kelas 5 SDN Banyuajuh 3 Kamal, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan TaRL berhasil meningkatkan pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi kalimat perintah. Pengelompokan siswa secara homogen berdasarkan hasil tes awal, serta pendampingan yang disesuaikan kemampuan masing-masing kelompok pembelajaran menjadi lebih terarah, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan tiap siswa.

Peningkatan hasil belajar peserta didik tercermin dari naiknya rata-rata nilai yang diperoleh yaitu pada pra siklus senilai 64,28, pada siklus 1 senilai 73,92, dan pada siklus 2 senilai 86,78. Terjadi peningkatan secara kontiniu. Begitu pula peningkatan presentase ketuntasan

belajar yang cukup signifikan yaitu pada pra siklus senilai 46,43%, pada siklus 1 senilai 60,71%, dan pada siklus 2 senilai 85,71%. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan ini juga mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, rasa percaya diri, serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, dapat ditarik Kesimpulan bahwa kombinasi model PBL dan pendekatan TaRL tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga mendorong proses pembelajaran yang lebih menyesuaikan dan merespons keberagaman tingkat kemampuan siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Andrian, S. N., Caturwuri, H., & Anggraeni, N. P. (2025). Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1), 34–45.
- Apriliansi, P. I., Prayito, M., Jannah, F. M., Guru, P. P., & Semarang, U. P. (2024). Efektivitas Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Pedurungan Kidul 01. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1676–1685. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9509>
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Aryanti, F. D., & Fathoni, A. (2025). Implementasi Pembelajaran yang Akomodatif Bagi Peserta Didik: Dampak Implementasi Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Didaktika*, 14(1), 633–646.
- Atiyah, N., Sukendra, I. K., Made, N., & Utami, S. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Teaching At the Right Level. *Jurnal Pendidikan Widyadari*, 25(2), 259–268. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i2.4127>
- Audah, N., Zuhri, M., & Jufri, A. W. (2023). Penggunaan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Sikap Gotong-royong Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas X2 SMAN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2184–2188. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1680>
- Huda, A. A. S., & Khairina, G. P. (2023). Penerapan Kurikulum

- Merdeka Belajar Jenjang SD Dalam Mewujudkan Generasi Emas Berdaya Saing Global. *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor*, 2, 353–363.
- Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan TaRL Model PBL Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 620–627.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8139269>
- Meilasari, S., M, D., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 21(1), 1–9.
- Mursalim, Indrianto, I., Serliana, & Sonia. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Kontekstual pada Pelajaran IPA Kelas IV SDN 640 Ponnori. *Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 4(2), 172–183.
- Putra, B. P., Arianti, A., & Alim, A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menyimak Teks Fiksi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 140–148.
<https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.82>
- Sulastri, & Rochmiyati, S. (2023). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis LKPD. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 6(1), 104–112.